



Partisipasi Orang Muda Katolik Dalam Kehidupan Rohani di Paroki Santo Vinsensius A Paulo Batulicin

Angelika Bule Tawa ^{a, 1*}, Marlin Bhitu Meja ^{b, 2}, Lilin Yogalianti ^{c, 3}

^{abc} Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ angelnuga93@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 6 Februari 2021;

Revised: 28 Februari 2021;

Accepted: 5 Maret 2021.

Kata-kata kunci:

Kehidupan Rohani;

Studi Eksploratif;

Orang Muda Katolik.

ABSTRAK

Orang muda Katolik menjadi harapan bagi Gereja dalam membawa warna baru. Dengan ciri khas kepemudaan yang energik, bersemangat, idealis, dan banyak gagasan orang muda diharapkan bertumbuh dan ikut berpartisipasi dalam perutusan Gereja. Namun dalam kenyataannya proses pertumbuhan orang muda hanya mementingkan diri sendiri dan kebutuhan materinya saja dari pada kehidupan rohaninya, bahkan secara tidak sadar mereka telah mengabaikan Allah dan semua kegiatan yang bersifat rohani, termasuk berdoa. Berdasarkan wawancara dari pengurus OMK didapatkan data bahwa orang muda Katolik di Paroki Batulicin kurang tertarik dengan (kegiatan) kehidupan rohani, yang di mana ini sangat berbeda dengan harapan Gereja yang menginginkan orang muda untuk melibatkan diri dalam hidup menggereja. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengemukakan pokok permasalahan yaitu: Sejauh mana kehidupan rohani orang muda Katolik di Paroki Santo Vinsensius A Paulo Batulicin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kehidupan rohani orang muda Katolik Batulicin. Adapun dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif.

Keywords:

Character Formation;

Role of Catholic teacher;

Learners.

ABSTRACT

Participation of Young Catholics in Spiritual Life in the Parish of Saint Vincent A Paulo Batulicin. Young Catholics are the hope for the Church in bringing a new color. With the characteristics of youth who are energetic, passionate, idealistic, and many ideas young people are expected to grow and participate in the mission of the Church. But in reality, the growth process of young people is only concerned with themselves and their material needs rather than their spiritual life, even unconsciously they have neglected God and all spiritual activities, including prayer. Based on interviews with OMK administrators, it was found that young Catholics in Batulicin Parish are less interested in spiritual life (activities), which is very different from the expectations of the Church which wants young people to be involved in church life. Based on the background above, the writer proposes the main problem, namely: How far is the spiritual life of young Catholics in Saint Vincent A Paulo Batulicin Parish. This study aims to determine the extent of the spiritual life of young Batulicin Catholics. As for this research, the method used is quantitative research method.

Copyright © 2021 (Angelika Bule Tawa dkk). All Right Reserved

How to Cite : Tawa, A. B., Meja, M. B., & Yogalianti, L. Partisipasi Orang Muda Katolik Dalam Kehidupan Rohani di Paroki Santo Vinsensius A Paulo Batulicin. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1(3), 92–99. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/532>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Orang Muda Katolik adalah harapan dan masa depan Gereja dan masyarakat. Dengan kemampuan dan keahliannya memandang jauh ke depan orang muda diakui telah memberi pengaruh yang sangat besar terhadap dunia sekarang. Orang Muda Katolik merupakan sebuah kelompok dalam tahap perkembangan yang membutuhkan pendampingan. Orang muda Katolik berada di bawah naungan Komisi Kepemudaan yang merupakan perangkat Gereja dengan tugas khusus memberi perhatian pada pembinaan dan pendampingan orang muda (Derung, 2021).

Menurut Komisi Kepemudaan KWI, yang termasuk ke dalam orang muda Katolik ialah mereka yang rentang usia 16 sampai 35 tahun dipilih karena pada usia tersebut orang muda Katolik sedang mengalami perkembangan psikologis. Rentang usia 16 sampai 35 tahun juga menunjukkan bahwa orang muda Katolik terdiri atas usia remaja hingga usia karya. Orang muda Katolik merupakan Gereja masa depan yang membutuhkan pembinaan dan pendampingan dari Gereja agar sesuai dengan harapan Gereja yaitu orang muda Katolik adalah “Generasi penerus Gereja”. Orang muda sebagai generasi Gereja diharapkan memiliki kesadaran melakukan berbagai kegiatan untuk kemajuan iman mereka dan demi perkembangan Gereja (Komkep KWI, 2014).

Gairah hidup dan semangat kerja yang tinggi ini dapat disalurkan melalui kegiatan kerohanian orang muda Katolik, misalnya dalam kehidupan rohani seperti doa pribadi dan doa bersama, perayaan Ekaristi, membaca dan merenungkan Kitab Suci, ikut aktif dalam pendalaman iman dan berpartisipasi dalam retreat atau rekoleksi. Kehidupan rohani merupakan hal penting dalam proses pertumbuhan orang muda, agar orang muda lebih dekat dengan Bapa melalui Yesus Kristus (Of et al., 2021). Agar orang muda lebih terarah maka kegiatan rohani merupakan upaya yang dilakukan Gereja Katolik untuk mengembangkan iman dan kemampuan yang mereka miliki dalam hidup rohani.

Kegiatan kerohanian di Gereja diharapkan mampu membentuk diri orang muda dalam kepercayaan diri, keyakinan dan nilai-nilai positif. Paroki Santo Vinsensius A Paulo Batulicin terletak di bagian dekenat Timur Keuskupan Banjarmasin yang berada di Batulicin, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Paroki Santo Vinsensius A Paulo Batulicin memiliki kelompok doa untuk orang muda yang sering disebut dengan orang muda Katolik (Koten, 2020). Namun berdasarkan kenyataannya tidak semua orang muda di Paroki Santo Vinsensius A Paulo Batulicin mengikuti kegiatan rutin yang dilaksanakan orang muda Katolik setiap malam minggu di pendopo Paroki maupun melakukan doa secara bergiliran antara rumah ke rumah.

Dalam dokumen Konsili Vatikan II khususnya dalam dekret *Optatam Totius* artikel 3 dinyatakan: hendaknya melalui pembinaan hidup rohani yang cocok, disiapkan untuk mengikuti Kristus Penebus dengan semangat rela berkorban dan hati yang penuh kebaapaan, dengan kerja sama para orang tua yang sangat membantu, menjalani hidup yang cocok dengan usia, mentalitas dan perkembangan kaum muda, serta sesuai sepenuhnya dengan prinsip-prinsip psikologi yang sehat (Koten, 2020:2; Simbolon, 2018). Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui partisipasi orang muda Katolik dalam kehidupan rohani di Paroki Santo Vinsensius A Paulo Batulicin.

Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif. Hal tersebut dimaksudkan untuk menemukan, mengetahui, serta mengembangkan kebenaran dalam penelitian. Melalui penelitian inilah diharapkan mampu membantu peneliti untuk memperoleh data serta informasi mengenai Studi Eksploratif Kehidupan Rohani Orang Muda Katolik di Paroki Santo Vinsensius A Paulo Batulicin, Keuskupan Banjarmasin. Berdasarkan tujuan penelitiannya, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif karena penelitian ingin menemukan informasi sebanyak-banyaknya dari suatu fenomena di lapangan. Ditinjau dari lokasi atau tempatnya, maka penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang di laksanakan di Paroki Santo Vinsensius A Paulo, Batulicin.

Hasil dan Pembahasan

Orang Muda Katolik menjadi harapan Gereja dan didambakan menjadi unsur dinamis dan kreatif dalam perutusan Gereja. Kehadiran dan keterlibatan orang muda dalam kegiatan Gereja membawa warna yang baru. Dengan ciri khas kepemudaan yang energik, bersemangat, idealis, banyak gagasan, penuh rasa ingin tahu, gembira dan memiliki gairah hidup orang muda diharapkan bertumbuh sehat, peka terhadap situasi diri, sesama serta lingkungan dan mampu bersikap berdasarkan iman Katolik. Orang muda Katolik merupakan wadah bagi orang muda dalam mengembangkan bakat dan kreativitasnya (Yohanes Sukendar, Intansakti Pius X, Emmeria Tarihoran, ME Kakok Kurniantono, 2016).

Orang Muda Katolik bukan hanya sekedar objek karya pastoral. Melainkan anggota hidup dari tubuh Gereja yang satu, mereka telah dibaptis dan dipanggil oleh Allah di dalam mereka Roh Tuhan hidup dan berkarya. Mereka merupakan pelaku utama dalamewartakan pelayanan dengan ciri khas yang mereka miliki. Orang muda juga harus mampu menjadi rasul pertama bagi kalangan mereka dalam memberikan kesaksian hidup Kristiani dan mewujudkan Kerajaan Allah di tengah dunia melalui pengalaman hidup mereka. Maka dari itu keterlibatan dan keikutsertaan orang muda dalam hidup menggereja sangat diharapkan. Bukan hanya sekedar aktif saja ketika mengikuti Perayaan Ekaristi, koor, maupun doa lingkungan, melainkan dapat terlibat aktif dalam setiap tugas dan peranan Gereja secara keseluruhan.

Perkembangan ini meliputi dengan perkembangan jasmani dan rohani orang muda. Perkembangan jasmani dilihat dari perubahan bentuk fisik dan perkembangan rohani tampak dari emosi, sikap dan juga intelektual. Manusia mengalami perkembangan bertahap dalam kehidupannya. Mulai dari usia kanak-kanak (1-5 tahun), usia sekolah dasar (6-12 tahun) yang dimana mereka mulai menyadari perubahan yang terjadi dalam diri mereka. Usia *adoleses* (13-20 tahun) merupakan tahap perkembangan ego dimana pencarian identitas diri, mencari jati diri, untuk bisa diterima oleh masyarakat sekitar. Memasuki tahap berikutnya, yaitu usia dewasa awal (21-30 tahun), mereka telah menemukan karakter kepribadian dan memahami dirinya sendiri. Pada tahap ini, penampilan fisik menjadi pokok untuk bisa menarik lawan jenis. Tahap selanjutnya adalah tahap dewasa (31-60 tahun), dalam usia ini manusia dianggap betul-betul dewasa, baik fisik maupun karakter psikologinya.

Dalam tahap-tahap perkembangan manusia di atas maka yang disebut orang muda adalah mereka yang berumur 13 sampai 20 tahun. Namun dalam penelitian ini, orang muda katolik sebagai subjek dibatasi pada usia 15-20 tahun. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan orang muda tidak selamanya berjalan dengan yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena banyak faktor yang mempengaruhi, baik faktor keturunan, maupun faktor dari luar lingkungan. Perkembangan pada orang muda merupakan proses menuju kedewasaan. Ini merupakan sebuah proses yang memperlihatkan hubungan erat antara perkembangan fisik dengan psikis pada orang muda.

Pertumbuhan fisik merupakan gejala yang paling nampak dalam perkembangan orang muda. Dalam pertumbuhan fisik ini, orang muda juga mulai menghadapi permasalahan seputar seks dan pergaulan dengan lawan jenis, pada usia-usia seperti ini mereka sudah cukup besar namun mereka belum siap untuk memasuki pergaulan dengan lawan jenis bahkan mampu bersikap dan berperilaku dalam menghadapi persoalan dan permasalahan yang dihadapi dalam pergaulan. *Perkembangan psikis* mulai ketika memasuki masa pubertas, setiap anak memiliki kepribadian yang merupakan pembentukan dari perkembangan selama ini. Pada masa inilah faktor penunjang ini dapat saling mendukung dan dapat saling berbenturan dengan nilai (Gultom, 2016).

Karakteristik orang muda katolik terletak pada periode usianya. Masa muda, sebagai sebuah tahap dalam perkembangan kepribadian ditandai dengan mimpi-mimpi yang mulai terbentuk, relasi-relasi yang semakin konsisten dan seimbang, upaya dan eksperimen-eksperimen, pilihan-pilihan yang secara bertahap membangun proyek kehidupan. Karakteristik dasar dari orang muda adalah ada kemauan yang berkembang, keberanian untuk bertindak sebagai pembaharuan yang original. Maka

tidaklah mengherankan, pada masa ini muncul aneka macam pikiran atau tindakan yang seringkali membuat orang lain terkaget-kaget. Orang muda belajar untuk merasakan, melihat, mengalami dan melakukan sesuatu, sehingga nalar, gerak hidup dan hati mereka bertumbuh dengan baik dan dengan itulah menjadikan mereka sebagai pribadi yang dewasa dan bijaksana (Septian & Saraswati, 2020).

Kehidupan berasal dari kata “hidup”, sedangkan definisi hidup adalah “masih terus ada bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya”. Banyak orang beranggapan bahwa hidup adalah sesuatu yang sangat berharga, karena hidup merupakan anugerah dari Allah yang tidak ternilai oleh sebab itu hidup harus dihormati dan di junjung tinggi. Hidup rohani menyangkut “roh” (*spirit*). Roh mendorong setiap orang beriman untuk semakin bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang semakin rohani dalam segala keadaan. Menurut ajaran Gereja itu sendiri, “Rohani” adalah yang berhubungan dengan roh khususnya dengan Roh Kudus. Makna ‘*rohani*’ melebihi kesanggupan untuk berhubungan dengan Tuhan atau menyadari kehadiran dari Yang Ilahi dalam lingkup hidup kita (Nubatonis, 2021).

Kehidupan rohani orang muda adalah hubungan pribadi antara seorang beriman dengan Allahnya melalui membaca Kitab Suci dan perayaan sakramen-sakramen serta aneka perwujudannya dalam sikap dan perbuatan (Of et al., 2021). Seperti yang dituliskan dalam Surat Paulus kepada jemaat di Galatia “Namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku yang hidup, melainkan Kristus yang hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku (Gal. 2:20)”. Kehidupan rohani orang muda adalah suatu cara hidup, himpunan dinamis pelbagai asumsi, sikap kecenderungan, pola, dan perilaku yang mencirikan relasi kita dengan Allah dan dengan sesama.

Cara hidup jemaat perdana dalam hidup doa mau menunjukkan kepada kita bahwa, umat Kristiani senantiasa mengandalkan Allah dalam segala hal. Doa adalah sebuah relasi antara manusia dengan Allah yang di dalamnya manusia berkomunikasi, memohon, meminta, memuji dan mengakui keberadaan Allah. Dalam Kitab Suci berdoa berarti Allah ingin berkomunikasi dengan kita. Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan. Doa pada dasarnya berarti mengangkat hati, mengarahkan hati kepada Tuhan, menyatakan diri anak Allah, mengakui Allah sebagai Bapa. Dalam berdoa terdapat unsur penting yaitu memohon dan bersyukur, kedua unsur ini sangatlah penting karena sebagai manusia kita patut bersyukur dengan apa yang telah kita peroleh.

Dalam Gereja Katolik sendiri doa amatlah penting bagi kehidupan bersama. Disini harus disebut pertama-tama *keluarga Kristen* yang oleh Konsili Vatikan II “Gereja-keluarga” (LG 11). Dalam keluarga tidak hanya diletakkan dasar kebiasaan berdoa, tetapi juga belajarkan rumusan-rumusan yang lazim dan sederhana. Dengan demikian lingkungan menjadi tempat untuk saling mengkomunikasikan iman akan Kristus dengan cara saling melayani, memperhatikan, meneguhkan dan mengasihi. Melalui doa bersama ini orang muda membangun relasi antara anggota OMK dengan Allah. Relasi yang dimaksud di sini adalah ikatan antara satu orang dengan yang lain (Darmanto & Ardijanto, 2019).

Perayaan Ekaristi sebagai sumber dan puncak seluruh hidup umat kristiani, memberi makna terdalam bagi kehidupan rohani seluruh umat beriman. Ekaristi merupakan perayaan yang agung dan luhur, yang sungguh dihayati oleh umat perdana. Kata Ekaristi bermakna ganda, yaitu syukur dan berkat. Kata “syukur” menunjuk kepada Allah. Sedangkan kata “berkat” menunjuk arah dari Allah kepada kita (Septian & Saraswati, 2020:2). Dalam Ekaristi suci tercakuplah seluruh kekayaan Rohani Gereja, yakni Kristus sendiri, Paskah kita. Paus Yohanes Paulus II dalam Dokumen *Ecclesia de Eucharistia* art 10 menjelaskan bahwa Ekaristi sebagai sumber kehadiran Kristus dalam persekutuan umat beriman dan menjadi santapan rohaninya adalah milik Gereja yang paling berharga dalam perziarahannya sepanjang sejarah. Ekaristi merupakan suatu perayaan misteri keselamatan dari Allah

sendiri melalui putra-Nya Yesus Kristus yang bersama Gereja dan perantaraan Roh Kudus memberikan keselamatan dan menguduskan umat manusia (Ohoitimur, 2020).

Liturgi memiliki tempat khusus dalam kehidupan orang muda, bahkan merupakan puncak kegiatan orang muda dan sumber dari segala rahmat kekuatan dari Allah yang menyucikan dan menguduskan mereka. Maka, dengan ini perlu meningkatkan partisipasi aktif mereka, sambil tetap mempertahankan rasa kagum mereka terhadap Misteri; mengakomodasi kemampuan musical serta artistik mereka dan memberi pemahaman bahwa liturgi bukanlah semata-mata ekspresi diri melainkan tindakan Kristus dan Gereja (*Evangeliarium Dan Pemakluman Injil : Simbol Dan Puncak*, 2018). Orang muda juga seharusnya dapat meneladani karya hidup Beato Carlo Acutis dalamewartakan Firman Tuhan. Yang di mana mencintai Tuhan bukan hanya sekedar ucapan belaka melainkan merealisasikan dalam kehidupan Gereja dengan menghadiri perayaan Ekaristi (Acin, & Sutami, 2021).

Kitab suci adalah sumber kita untuk menggali kehidupan rohani, dalam Kitab Suci inilah termuat kekayaan iman yang sangat baik dan efektif bagi orang muda dalam mengembangkan iman. Selain dengan membaca dan merenungkan, cara lain ialah membaca dalam suasana doa, sambil membiarkan diri diresapi dan diubah oleh sabda Allah. Merenungkan adalah salah satu cara berdoa yang paling “dalam” dengan menggunakan Kitab Suci. Dengan merenungkan Kitab Suci secara terus-menerus kita dapat memiliki dasar hidup rohani yang kuat karena Kitab Suci adalah ladang sabda dari Allah (Tarmedi, 2014; Yulianto, 2019).

Umat Kristiani dapat memberikan pendidikan iman dan menumbuhkan sikap hidup menggereja dalam dirinya dengan terlibat aktif dalam kegiatan menggereja baik di lingkungan, wilayah, maupun paroki. Dengan demikian proses penyerahan diri dapat di perdalam melalui usaha dari pihak Gereja untuk menolong umatnya agar semakin dapat memahami, menghayati, dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari dan hal ini disebut pendalaman iman. Pendalaman iman dilaksanakan agar semua orang Kristiani terlebih orang muda semakin dewasa dalam iman dan tidak mudah goyah terbawa arus zaman.

Lectio Divina berasal dari istilah dalam bahasa Latin yang berarti “membaca Ilahi” dan menjelaskan cara membaca Kitab Suci. Dengan demikian “*lectio divina*” adalah pembacaan Kitab Suci yang direnungkan dan dengan tujuan untuk berdoa dari Kitab Suci dan hidup dari Sabda Allah. *Lectio divina* akan berhasil jika dilakukan dengan sungguh-sungguh dan percaya akan keunggulan Kitab Suci daripada kitab-kitab lain. Tujuan *lectio divina* ialah bersatu dengan Allah, yang pada akhirnya kitalah yang akan menjadi sabda Allah bagi orang lain. Agar terwujudnya tujuan itu maka perlu memperhatikan beberapa persyaratan untuk pendukung jalannya kegiatan ini yakni: *pertama*, tempat yang sunyi: maksudnya ialah kita perlu masuk kamar dan menyiapkan batin atau hati kita terlebih dahulu untuk dapat sungguh-sungguh masuk dalam berdoa. *Kedua*, menyediakan waktu khusus: waktu yang baik adalah pada saat pagi-pagi buta dan malam hari, ketika suasana hening tanpa ada gangguan suara sehingga dapat fokus untuk mendengarkan firman Allah. *Ketiga*, memiliki Kitab Suci sendiri: agar pada saat membaca Kitab Suci dan menemukan ayat emas dengan mudah menggarisi karena milik pribadi. Dalam mengadakan *lectio divina*, Kitab Suci hendaknya dibiarkan untuk terbuka dihadapan kita. Hal penting yang harus diperhatikan pada saat melaksanakan *lectio divina* hendaknya tidak memilih bacaan yang disukai atau yang dianggap berguna. Bacalah Kitab Suci sesuai dengan tata bacaan misa menurut tahun liturgis.

Langkah-langkah *Lectio Divina* atau membaca. Dalam kegiatan *lectio divina* langkah pertama adalah *lectio* atau pembacaan Kitab Suci. Tujuannya adalah untuk mengerti dan memahami apa yang dikatakan dalam Kitab Suci tersebut.. Adapun hal-hal yang perlu kita perhatikan dalam membaca Kitab Suci yaitu, dengan membaca Kitab Suci berulang-ulang, terutama dalam mengadakan *lectio divina* bersama-sama.

Meditation adalah pengulangan dari kata-kata ataupun frasa dari perikop yang kita baca, yang menarik perhatian kita. Intisari meditation adalah menerapkan seluruh rahasia dan kebenaran firman Allah pada diri sendiri. Dengan meditation orang akan merefleksikan diri sendiri di bawah terang sabda Allah, di bawah bimbingan Allah. Dengan demikian meditasi membuat kita sadar akan dosa-dosa dan dapat membangkitkan penyesalan, permohonan ampun, iman dan pengharapan akan kerahiman Allah (Armstrong, 2017).

Oratio adalah doa yang digerakan dan diilhami oleh sabda Allah. Tangga rohani ketiga dari lectio divina adalah oratio atau doa, yang di mana ini merupakan tanggapan dari kedalaman hati kepada Allah terhadap apa yang kita dengar melalui Firman. Tujuan lectio divina adalah agar kita berdoa dan menyerahkan semua akal budi, kehendak, hati dan seluruh kekuatan kita kepada-Nya.

Contemplation itu sendiri adalah suatu pengangkatan jiwa manusia pada Allah. Kontemplasi bisa dianugerahkan dalam doa, tetapi dia lebih dalam hidup, yang digerakkan oleh sabda Allah. Kontemplasi adalah buah dan anugerah pendengaran dan ketaatan iman yang hidup. Kontemplasi juga merupakan suatu anugerah Allah, anugerah Roh hikmat dan wahyu yang membuat hati orang terang.

Upaya untuk melakukan Sharing Kitab Suci. Sharing berarti berbagi pengalaman dengan orang lain. Sharing Kitab Suci berate berbegi pengalaman iman berdasarkan Kitab Suci bersama orang lain maupun kelompok. Tujuan dari sharing Kitab Suci ini adalah untuk membagikan pengalaman iman atau pandangannya dengan orang lain, bukan hanya untuk diri sendiri. Sharing juga salah satu bentuk dari suatu kesaksian, yang di mana kejadian itu benar-benar terjadi atau dialami dalam kehidupannya.

Katekese adalah pengajaran iman untuk menolong umat agar semakin memahami, menghayati, dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam katekese terdapat unsur pewartaan, pengajaran, pendalaman, Pendidikan, pembinaan, pengukuhan yang membimbing orang Kristen menuju pada kedewasaan iman. Biasanya katekese diperuntukkan bagi para calon baptis, dalam berbagai persiapan dalam mengenal dan memahami akan iman kepada Allah. Dalam kata lain katekese merupakan usaha Gereja untuk menolong umat agar semakin memahami, menghayati dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari katekese itu sendiri lebih menekankan pada pertobatan pribadi dan bagaimana katekese berusaha membina hubungan yang sangat pribadi dengan Tuhan.

Istilah *retret* dari Bahasa Inggris "*retreat*" yang berarti "*mundur*" atau "*mundurnya*" atau "*tempat pengasingan diri*". Istilah *retret* yang banyak dikenal oleh Gereja diambil dari bahasa Prancis yang mempunyai makna yang sama, yaitu "*La retraite*" (pengunduruan diri, menyepi, dan menjauhkan diri dari kesibukan sehari-hari). Dalam bahasa Indonesia, istilah *retret* sering disebut dengan kata "*Khalwat*" yang berarti mengasingkan diri di tempat yang sunyi. *Retret* merupakan pembinaan dari segi rohani yang mengajak individu untuk menyadari kehadiran Yesus dalam hidup sehari-hari sehingga kehidupan dapat dipahami maknanya. Dengan adanya *retret/rekoleksi* ini diharapkan dapat membantu orang muda dalam mengenal Yesus Kristus lebih dekat dan jelas. *Retret* memiliki 4 macam bentuk, antara lain yaitu *retret* dikhotbahkan, *retret* setengah terbimbing, *retret* terbimbing penuh dan *retret* terbimbing pribadi.

Retret dikhotbahkan. *Retret* ini hanya diberikan kepada para peserta yang umumnya berjumlah besar. Dalam *retret* dikhotbahkan tidak diadakan bimbingan dalam arti sebenarnya, tetapi sekedar konsultasi pribadi. *Retret setengah terbimbing.* *Retret* setengah terbimbing adalah *retret* di mana bahan *retret* disampaikan secara cukup terurai kepada peserta secara bersama-sama. Dalam *retret* setengah terbimbing pada umumnya jumlah peserta dibatasi, sampai antara 10 dan 15 orang. Dalam *retret* ini para peserta diberi waktu untuk bimbingan *retret* secara pribadi. Adapun bahan bimbingan dalam *retret* dipusatkan pada hal-hal yang berhubungan dengan *retret* dan masalah-masalah yang berhubungan dengan *retret* itu.

Retret terbimbing penuh. Retret terbimbing penuh adalah retret yang di mana penyampaian materinya hanya diberikan secara singkat yang dapat di bagi menjadi beberapa sesi. Dalam retret ini peserta dibatasi menjadi 5 sampai 8 orang. Untuk membantu kelancaran retret, perlu dibuatkan daftar nama para peserta retret dan urutan jam bimbingannya. *Retret terbimbing pribadi.* Retret ini adalah retret yang di mana bahannya ditentukan berdasarkan perkembangan retret yang diberikan kepada setiap peserta oleh pemimpin retret dalam bimbingan pribadi. Retret terbimbing dapat diadakan oleh seorang peserta atau beberapa peserta retret yang berjumlah 5 sampai 8 orang dalam bimbingan seorang pembimbing retret. Retret dikhotbahkan pada umumnya dilakukan selama antara 2 sampai 4 hari. Retret-retret yang lain dapat diadakan selama 6,7,8,9,10 atau 30 hari.

Tujuan retret adalah untuk mencapai “kesehatan” rohani OMK dan perubahan hidup, maksud dari perubahan hidup disini adalah meninggalkan kebiasaan buruk, menuju keperbaikan dan berani serta mengadakan pertobatan. Dengan demikian mengikuti kegiatan retret ini mampu membuat orang muda semakin cakap dalam praktek kegiatan rohani, seperti berdoa, pemeriksaan batin, refleksi renungan, meditasi, dll. Sedangkan rekoleksi (*recollection*) adalah suatu kegiatan mengumpulkan kembali atau mengingatkan kembali pengalaman-pengalaman yang sudah terjadi untuk di refleksikan dan menemukan makna dari pengalaman yang telah di lalui. Melalui kegiatan inilah peserta dapat memfokuskan hati dan pikiran dalam suasana hening untuk melihat pribadi, melihat pengalaman yang lalu dan membuka hati pada kehendak Allah.

Rekoleksi dan retret berbeda dari segi jangka waktu, di mana rekoleksi lebih singkat waktunya dibandingkan dengan retret. Rekoleksi dapat diadakan dalam jangka waktu selama beberapa jam, seperti misalnya; rekoleksi diadakan jam 8 pagi sampai jam 1 siang. Tujuan rekoleksi itu sendiri ialah untuk memperoleh kembali semangat baru dengan mendalami iman untuk memperbaharui cara hidup sehari-hari. Jadi retret dan rekoleksi mempunyai perbedaan di materi dan waktu, yang di mana rekoleksi memiliki waktu yang lebih singkat dari pada retret yang dapat melaksanakan kegiatan hingga sehari-hari. Meskipun waktu kegiatan retret dan rekoleksi berbeda tetapi kedua kegiatan ini memiliki tujuan yang sama yaitu untuk lebih mengenal Tuhan dan sejenak meninggalkan kepentingan duniawi.

Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data secara keseluruhan menggunakan teknik skoring tentang Studi Eksploratif Kehidupan Rohani Orang Muda Katolik di Paroki Santo Vinsensius A Paulo Batulicin diperoleh 2,80 artinya orang muda Katolik dalam menjalankan kehidupan rohani sudah dengan baik. Secara keseluruhan dari bidang-bidang kehidupan rohani yang diteliti bahwa orang muda sudah dapat di katakan baik dan perlu dipertahankan ataupun lebih ditingkatkan lagi. Namun dari kelima bidang ini ada bidang yang harus diperjuangkan. Bidang yang dimaksud sini ialah dalam bidang pendalaman iman, penulis menyarankan agar ada variasi dalam pendalaman iman untuk orang muda, maksud dari variasi di sini contohnya pada saat melaksanakan pendalaman iman pendamping orang muda dapat mengangkat tema-tema pendalaman iman yang berkaitan dengan situasi orang muda saat itu sehingga orang muda mudah memahami dan sadar akan permasalahan yang sedang terjadi.

Referensi

- Acin, M. A., & Sutami, F. (2021). Spiritualitas Guru Agama Katolik dalam Pelayanan Hidup Menggereja di Wilayah Perbatasan Kabupaten Sanggau. *VOCAT: Jurnal Pendidikan Katolik*, 1(2), 79-87.
- Armstrong, K. (2017). *Fields of Blood: Mengurai Sejarah Hubungan Agama dan Kekerasan*. Mizan Pustaka.
- Darmanto, A. E., & Ardijanto, D. B. K. (2019). Implementasi Kegiatan Doa Remaja Katolik (Rekat) Di Paroki Santo Hilarius Klepu. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1), 49–62. <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.219>
- Derung, T. N. (2021). Media Sosial Sebagai Sarana Katakesse Mahasiswa di Malang, Jawa Timur. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 1(1), 63–89. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.234>

- Evangeliarium Dan Pemakluman Injil : Simbol Dan Puncak.* (2018). 272–290.
- Gultom, A. F. (2016). Iman dengan akal dan etika menurut Thomas Aquinas. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(8), 44-54.
- Koten, H. B. (2020). Partisipasi Orang Muda Katolik Dalam Kegiatan Doa Bersama Di Lingkungan St. Hendrikus Raja. *Japb: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya, Volume 1 N(1)*, 21–27.
- Nubatonis, F. (2021). Pentingnya Kepemimpinan Jemaat dan Motivasi Dalam Pelayanan Untuk Kedewasaan Rohani Jemaat. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 67-84.
- Of, I., Catholic, Y., Of, D., & In, K. (2021). Available online at: <https://ejournal.stkipsantupaulus.ac.id/index.php/jpkm>. 13(2), 5.
- Ohoitmur, J. (2020). *Mysterium Crucis–Mysterium Paschale: Permenungan atas Tri Hari Suci*. PT Kanisius.
- Septian, M., & Saraswati, D. (2020). Partisipasi Aktif Omk Dalam Mengembangkan Inkulturasi Musik Liturgi Di Gereja Santa Maria Assumpta Pakem Yogyakarta. *INVENSI (Jurnal Penciptaan Dan Pengkajian Seni)*, 5(1), 37–49. <https://doi.org/10.24821/invensi.v1i1.3865>
- Simbolon, S. (2018). y-Generation Menjadi Imam? Pendidikan Calon Imam Katolik Di Indonesia Dalam Terang Dekrit Optatam Totius. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 27(2).
- Tarmedi, P. D. (2014). Homili Imajinatif: Imaji Kitab Suci dan Imaji Umat dalam Peristiwa Bahasa. *MELINTAS*, 30(2), 223-251.
- Yohanes Sukendar, Intansakti Pius X, Emmeria Tarihoran, ME Kakok Kurniantono, I. S. (2016). Partisipasi Umat Katolik Dalam Kegiatan Pendalaman Iman Di Lingkungan-Lingkungan Paroki Maria Diangkat Ke Surga Keuskupan Malang. *E-Journal.Stp-Ipi.Ac.Id*, 5–25.
- Yulianto, T. (2019). *Injil Yohanes: Aplikasi Kehidupan Untuk Remaja Dan Dewasa*. CV. AA. Rizky.